

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU DALAM PENERAPAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER DI DESA MAJASARI GARUT

Iwan Shalahuddin, Sandra Pebrianti, Indra Maulana
Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Garut
Email: shalahuddin@unpad.ac.id

Abstrak

Toilet training merupakan suatu latihan kemandirian pada anak, umumnya pengajaran *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yaitu 31% orang tua mulai mengajarkan pada usia anak 18-22 bulan, 27% mulai di usia 23-27 bulan, dan 16% di usia 28-32 bulan dan 22% di usia 32 bulan ke atas. Orang tua menunggu anak siap untuk diajarkan *toilet training* sehingga dalam pengajaran tidak membutuhkan waktu yang lama. Hasil studi pendahuluan dengan wawancara, dari 13 Ibu 12 diantaranya menuturkan anaknya masih buang air kecil disembarang tempat, ibu juga mengatakan masih belum mengerti cara mengajarkan *toilet training* pada anak. Tujuan penelitian untuk memperoleh hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Majasari Kabupaten Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat melalui uji korelasi dengan *Spearman Rank* pada tingkat kepercayaan 95%. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia *toddler* (1-3 Tahun). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 95 orang. Hasil penelitian diketahui sebagian ibu (52%) berpengetahuan kurang baik tentang *toilet training*, lebih dari sebagian ibu (32%) memiliki sikap tidak menerapkan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Hasil uji statistik menunjukkan angka *Sig. (2-tailed)* 0,000, nilai ini lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) dan *Correlation Coefficient* (koefisien korelasi) menunjukkan angka 0,674, dengan keputusan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan *toilet training*. Kesimpulan penelitian menyatakan adanya hubungan kuat antara variabel tingkat pengetahuan ibu dengan sikap ibu dalam penerapan *toilet trainin*, artinya bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu semakin kuat pula diterapkannya *toilet training* pada anaknya.

Kata-kata kunci : *Toilet training*, pengetahuan, sikap

Abstract

Toilet training is an exercise of independence in children, generally teaching *toilet training* conducted by parents that 31% of parents start teaching at age 18-22 months, 27% starting at the age of 23-27 months, and 16% at the age of 28- 32 months and 22% at 32 months and above. Parents wait for the child to be ready to be instructed *toilet training* so that in teaching does not take a long time. The results of preliminary studies with interviews, from 13 mothers 12 of whom said their children were still urinating in places, the mother also said that they still did not understand how to teach *toilet training* to children. The purpose of this study was to obtain a relationship between the level of knowledge and the attitude of applying *toilet training* to toddler age children in Majasari Village, Garut Regency. The research method used is descriptive correlation method with cross sectional approach. Data analysis used univariate and bivariate analysis through correlation test with *Spearman Rank* at 95% confidence level. The population in this study were all mothers with toddler age children (1-3 Years). The sample technique used in this study was stratified random sampling with a sample size of 95 people. The results showed that some mothers (52%) had poor knowledge about *toilet training*, more than half of mothers (32%) had an attitude of not applying *toilet training* to toddler age children. The result of statistical test shows the number of *Sig. (2-tailed)* 0.0001, this value is smaller than the critical threshold $\alpha = 0.05$ ($0,0001 < 0.05$) and *Correlation Coefficient* shows the number 0.674, with the decision there is a strong relationship between the level of knowledge with the attitude of applying *toilet training*. The conclusion of the research indicates that there is a strong relationship between maternal knowledge level and mother attitude in *toilet trainin* implementation, it means that the better the mother's knowledge level the stronger the application of *toilet training* to the child.

Keywords: *Toilet training*, knowledge, attitude, toddler

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi berlangsung sama. Keduanya saling berkaitan sehingga sulit dipisahkan. Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan (1).

Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menghasilkan suatu generasi sehat yang berkualitas di masa depan. Salah satu stimulasi yang penting dilakukan pada masa perkembangan adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet. Mendidik anak dan melatih dalam melakukan kebiasaan buang air baik kecil maupun besar akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dalam melakukan buang air yang dilakukan sejak dini akan terbawa kebiasaannya sampai dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua dalam melatih buang air pada anak adalah melalui *toilet training* (2).

Tahapan *toilet training* adalah sebagai berikut: pembuatan jadwal harian kebiasaan buang air besar dan kecil antara anak dan orangtua, pembuatan alat bantu visual misalnya: foto, gambar atau gambar bertulisan urutan kegiatan *toilet training*, membiasakan anak menggunakan toilet untuk buang air, memberikan contoh atau menjadi model yang baik untuk anak mengenai cara buang air dan cara menggunakan toilet, tidak memaksa anak saat buang air atau menggunakan toilet, memberikan rasa nyaman selama proses latihan, memberikan penguatan saat anak melakukan tugas perkembangannya dengan benar. Teknik yang dapat dilakukan orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil, diantaranya: teknik lisan dan teknik *modeling* (3).

Melatih anak usia *toddler* dalam melakukan *toilet training* cukup sulit, dimana seorang anak memasuki tahap perkembangan dalam melawan keraguraguan. Anak-anak yang berada pada usia 2-3 tahun menginginkan kebebasan secara emosional yang tergantung pada orang tua. Anak ingin mandiri dalam berbagai hal secara fisik, namun tugas tersebut tidak bisa diselesaikan tanpa dibimbing, sehingga muncul fenomena berhati-hati dari orang tua dalam menjalankan perannya pada saat anaknya memasuki usia *toddler*, karena pada masa-masa tersebut sering terjadi reaksi penolakan dari anak (3).

Usia *toddler* (1-3 tahun) biasanya digunakan patokan oleh para ibu untuk memulai toilet training karena pada usia tersebut hampir semua fungsi tubuh sudah matang dan stabil, rasa ingin tahu yang besar, menaruh minat kepada apa yang dilakukan oleh orang sekitar dan anak telah memasuki fase anal (pusat kesenangan anak pada perilaku menahan dan juga pengeluaran tinja) (4). Umumnya pengajaran *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yaitu 31% orang tua mulai mengajarkan pada usia anak 18-22 bulan, 27% mulai di usia 23-27 bulan, dan 16% di usia 28-32 bulan dan 22% di usia 32 bulan ke atas. Orang tua menunggu anak siap untuk diajarkan *toilet training* sehingga dalam pengajaran tidak membutuhkan waktu yang lama (5).

Mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orangtua dalam mengajarkan konsep toilet training pada anak. Ketika ibu memberikan penjelasan dengan cara yang baik, kemungkinan besar anak akan mudah menerima apa yang disampaikan oleh ibu, begitupun sebaliknya. Orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training* akan menerapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan sang anak. Sebaliknya pada orang tua yang kurang dalam pengetahuan tentang toilet training akan menerapkan tidak sesuai dengan usia serta kemampuan anak, hal ini dapat menimbulkan kecemasan, stres dan muncul rasa marah jika melihat anak tidak mampu melakukan *toilet training* (6).

Pola asuh orangtua dengan kebiasaan mengompol pada anak usia *toddler* saling berhubungan dimana orangtua dalam melakukan bimbingan apabila dilakukan sedini mungkin, misalnya anak selalu dilatih sebelum tidur untuk BAK dulu agar tidak mengompol, sehingga anak yang dilatih secara terus menerus akan berdampak pada kebiasaan baik tidak mengompol tiap malamnya, tetapi hal ini perlu dilakukan secara bertahap (3).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan melalui wawancara pada 13 Ibu di Desa Majasari, 12 dari 13 ibu menuturkan anaknya masih berkemih di sembarang tempat salah satunya di depan rumah. Para ibu juga menuturkan masih belum tahu dan paham tentang cara mengajarkan *toilet training* pada anak-anaknya. Tingkat pendidikan ibu-ibu tersebut rata-rata lulusan sekolah dasar. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik penerapan *toilet training* sangat penting diketahui supaya bisa dengan mudah dapat diterapkan pada anak, sehingga anak dapat melakukan *toilet training* secara mandiri.

METODE

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang diarahkan untuk mengetahui adanya kekuatan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Studi *cross sectional* merupakan suatu bentuk studi observasional (*non-ekperimental*) yang paling sering dilakukan. Dalam arti kata luas, studi *cross sectional* mencakup semua jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu saat (7). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya kekuatan hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Majasari Wilayah kerja Puskesmas Cibiuk Kabupaten Garut tahun 2016.

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan suatu variabel yang menjadikan sebab-sebab atau berubahnya suatu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dan variabel ini sering disebut variabel respon. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* (8). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 Tahun). di Desa Majasari Wilayah kerja Puskesmas Cibiuk Kabupaten Garut tahun 2016 dengan jumlah 1.488 KK. Besar sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan estimasi proporsi dengan presisi mutlak, dengan demikian besar sampel minimal dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 orang. Kriteria sampelnya adalah sebagai berikut: Inklusi: Responden berdomisili di desa Majasari Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut tahun 2016; Responden bisa baca tulis, Responden bersedia ikut serta dalam penelitian, Responden yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun); Eksklusi: Responden tidak bersedia diikutsertakan dalam penelitian, Responden yang tidak bisa baca tulis, Responden tidak memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun)..

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 yang bertempat di desa Desa Majasari Wilayah kerja Puskesmas Cibiuk Kabupaten Garut, pengumpulan data dengan menggunakan data primer berbentuk kuisioner dan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu: analisis univariat dengan penyajian data menggunakan tabel frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan analisis korelasi dengan uji *Spearman Rank* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan nilai $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Responden	
	Jumlah (n)	Persentase
Umur		
18-30 tahun	48	51,0
>30 tahun	47	45,0
Pendidikan		
SD	35	36,8
SMP	30	31,6
SMA	24	25,3
Perguruan Tinggi	6	6,3
Pengetahuan		
Kurang Baik	50	52
Cukup	30	32
Baik	15	16
Sikap Penerapan		
Tidak	30	32
Kadang	42	44
Sering	6	6
Selalu	17	18

Sumber: Data Primer

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Koefisien Korelasi antara Pengetahuan dengan Sikap Penerapan *Toilet training*

Correlations				
			Tingkat Pengetahuan	Penerapan Toilet Training
Spearman's rho	Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.674**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	95	95
	Penerapan Toilet Training	Correlation Coefficient	.674**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	95	95

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis bivariat dari penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler*, maka didapatkan N menunjukkan jumlah sampel sebanyak 95 orang. Sedangkan angka *Sig. (2-tailed)* adalah 0,000, nilai ini lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan toilet training . Selanjutnya nilai *Correlation Coefficient* (koefisien korelasi) menunjukkan angka 0,674*, maka nilai ini menandakan ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan toilet training. Dari hasil uji statistik tersebut berarti hipotesa nol ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat antara tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Majasari Wilayah kerja Puskesmas Cibiuk Kabupaten Garut.

Pengetahuan ibu tentang *toilet training* yang masih kurang dapat didasari oleh tingkat pendidikan maupun lingkungan dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pengetahuan ibu. Menurut hasil penelitian lain, menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang , makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan suatu bentuk tahu yang diperoleh dari pengetahuan, akal dan pikiran seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu pada akhirnya memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan (9).

Pengetahuan empiris dapat bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali (10). Tingginya pengetahuan ibu tentang *toilet training* juga dapat berhubungan dengan terpaparnya responden dengan informasi *toilet training* melalui media massa. Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Media massa ini adalah televisi, radio, koran dan majalah (11).

Berdasarkan uraian teori diatas pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki seseorang akan merubah orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu, dan semakin mengerti dalam hal ini yaitu tentang *toilet training*. Tingginya angka yang tidak menerapkan *toilet training* pada anak usia *toddler* dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang kurang baik. Sehingga diperlukan penanganan dari berbagai pihak terutama petugas kesehatan secara menyeluruh terutama dalam hal peningkatan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya pelaksanaan toilet training pada anak usia *toddler* di Desa Majasari Wilayah kerja Puskesmas Cibiuk Kabupaten Garut.

Pengetahuan ibu tentang *toilet training* akan sangat menentukan pola kebiasaan anaknya dimasa yang akan datang. Akan tetapi tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak akan ada manfaatnya bila tidak ada tindak lanjut dari ibu untuk melatih *toilet training* pada anaknya yang berusia *toddler*. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Sehingga bentuk perilaku tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat menetap selamanya dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (12).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu : *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari perilaku dalam dirinya terhadap stimulus (objek); *Interest* (ketertarikan) terhadap stimulus atau objek tersebut; *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya; *Trial* (mencoba), dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus; *Adaptaion* (adaptasi), dimana subjek telah berperilaku baru

sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus (13).

Pengetahuan yang meliputi area kognitif mempunyai tingkatan sebagai berikut: tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar (14). Pengetahuan merupakan salah satu faktor pendorong seseorang untuk merubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan tentang *toilet training* merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk melatih anaknya untuk melakukan *toilet training*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training* (15).

Pengetahuan kurang disebabkan karena pendidikan ibu yang kebanyakan hanya sampai SD dan SMP sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman dan informasi akan pentingnya pelaksanaan *toilet training* sebagai aspek penting dalam perkembangan anak untuk membentuk kepribadian dan kemandirian anak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang kemungkinan besar pengetahuan yang dimiliki orang tersebut semakin baik (16).

Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap dan perilaku yang baik pula dalam pelaksanaan *toilet training* karena pengetahuan merupakan domain dalam perilaku kesehatan sebelum terbentuknya sikap dan praktik (17). Karena itu peran dari kader ataupun tenaga profesional kesehatan atau bahkan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai *toilet training* perlu ditingkatkan dan dikembangkan, dan begitu pula para ibu tidak berhenti untuk bertukar pikiran dan terus mencari informasi baik dari media massa ataupun media cetak agar dapat menambah wawasan dalam mengajarkan anak melakukan *toilet training* dengan benar ataupun mengenai hal lain yang dapat meningkatkan derajat kesehatan.

PENUTUP

Penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu dengan sikap pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap penerapan *toilet training* dengan nilai $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Untuk peneliti lainnya hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mencari variabel lain yang terkait tentang *toilet training* contohnya tingkat pekerjaan ibu yang mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Untuk pihak Puskesmas perlu adanya upaya untuk melakukan peningkatan pengetahuan pada setiap ibu yang berada di wilayah kerjanya masing-masing, terutama bagi ibu yang memiliki anak dengan usia *toddler*. Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk melakukan penyuluhan lebih intensif sehingga akan lebih meningkatkan pengetahuan, dan pemahaman ibu dalam penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler* dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terbentuk perilaku yang baik bagi anak dalam memenuhi kebutuhan eliminasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ikalor A. Pertumbuhan dan Perkembangan. J pertumbuhan dan Perkemb. 2013;7(1):1–6.
2. Kusumaningrum A, Natosba J, Julia EL. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Orang Tua Dalam Toilet Training Toddler Salah satu Developmental Tasks yang harus dilakukan dalam perkembangan toddler ini adalah BAK / BAB di toilet dengan latihan yang sebagai toilet perawatan mandirinya. Thesis. 2011
3. Mahmudah U, Cahyati WH, Wahyuningsih AS. Jurnal Kesehatan Masyarakat. J Kesehat Masy. 2013;8(2):113–20.
4. Nurmalitasari F. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. Bul Psikol [Internet]. 2015;23(2):103. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/10567>
5. Luqman Ari Wibawa Muhammad. Pengetahuan Ibu Tentang Anticipatory Guidance Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo. (Doctoral Diss Univ Muhammadiyah Ponorogo). 2015;1.
6. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010. p. 20–40.
7. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Vol. 4, Sagung Seto. 2011.
8. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung Alf. 2011;90.

9. Musfiroh, M & Wisudaningtyas BL. Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak. *J Kesehat Masy*. 2014;9(2):157–66.
10. Bob Susanto. 12 Pengertian Informasi Menurut Para Ahli Lengkap | Seputar Pengetahuan. 12 Agustus 2015. 2015.
11. Indrawati L. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Persepsi, Motivasi, Dukungan Keluarga Dan Sumber Informasi Pasien Penyakit Jantung Koroner Dengan Tindakan Pencegahan Sekunder Faktor Risiko (Studi Kasus Di Rspad Gatot Soebroto Jakarta). *J Ilm WIDYA*. 2014;2(3):30–6.
12. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012. 20-40 p.
13. Mustafa H. Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. perilaku Mns dalam Perspekt Psikol Sos. 2011;7(2):148.
14. Pamungkasari EP, Probandari A. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. *J Penelit Dan Eval Pendidik*. 2012;16(2):492–510.
15. Rohadi IW, Asnindari LN. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Paud Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta 1. Available from:[http://digilib.unisayogya.ac.id/349/1/Naskah Publikasi.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/349/1/Naskah_Publikasi.pdf)
16. Nursalam, Efendi F. Pendidikan Dalam Keperawatan Nursalam Ferry Efendi. 2008. 62 p.
17. Program S, Kesehatan P. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Mengaplikasikan Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Miruk Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Mauli Kartini Mahasiswa D-III Kebidanan Pada STIKes U ' Budiayah Banda Aceh Pendahuluan Latar belakang. 2014;1–10.